

SIKAP TOLERANSI DALAM KERAGAMAN SOSIAL BUDAYA PADA SISWA KELAS III SD PATRIA DHARMA KOTA BENGKULU

Rahma Oktriani^{1*}, Irfan Supriatna², Neza Agusdianita³

Universitas Bengkulu

E-mail: rahmaoktriani0406@gmail.com

Article History:

Submitted : 22-10-2025

Received : 22-10-2025

Revised : 27-10-2025

Accepted : 05-12-2025

Published : 31-12-2025

Abstract: This study aims to describe the attitude of tolerance within the context of social and cultural diversity among third-grade students at SD Patria Dharma. The research employed a qualitative approach, with the subjects consisting of all third-grade students and their homeroom teacher at SD Patria Dharma. Data were collected through observation and interviews. The results of the study indicate that students have demonstrated tolerant behavior both in the classroom and at school, as shown through attitudes of mutual respect, refraining from ridicule, valuing differing opinions, and cooperating and interacting with peers of various ethnic, linguistic, religious, and social backgrounds. However, a few students were still found to be passive in responding to differences in their environment. In conclusion, students' tolerance in embracing social and cultural diversity in learning develops through consistent habituation, teacher guidance, and self-awareness.

Keywords:

Tolerance Attitude, Socio-Cultural Diversity, Elementary School Students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sikap toleransi dalam keragaman sosial budaya pada siswa kelas III SD Patria Dharma. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan subjek yang terdiri dari seluruh siswa kelas III dan wali kelas III SD Patria Dharma. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan sikap toleransi di lingkungan kelas maupun sekolah yang ditunjukkan dengan sikap saling menghormati, tidak menertawakan, menghargai pendapat serta bekerja sama dan berinteraksi dengan teman yang berbeda suku bangsa/etnis, bahasa, agama maupun sistem sosialnya. Meskipun masih ada beberapa siswa yang masih bersifat pasif dalam merespon perbedaan yang ada di lingkungannya. Kesimpulannya, sikap toleransi siswa dalam menerapkan konsep keragaman sosial budaya dalam pembelajaran tumbuh melalui pembiasaan, arahan guru, dan kesadaran diri siswa

Kata Kunci :

Sikap Toleransi, Keragaman Sosial Budaya, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah negara majemuk yang di dalamnya mencakup keragaman budaya, suku, ras, etnis, dan agama, sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Khilmi et al., 2024; Marlinda et al., 2025). Wilayah Indonesia yang terbentang luas dari Sabang sampai Marauke kaya akan sumber daya alam dan keunikan yang dapat menjadi identitas masing-masing daerah. Dengan kondisi keragaman inilah yang dapat menimbulkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Selain itu juga beberapa tantangan pun kerap muncul salah satunya yaitu terjadinya rentang konflik horizontal yang dapat disebabkan karena adanya kelompok mayoritas dan minoritas. Tetapi kenyataan yang terjadi sampai saat ini sering didominasi oleh kelompok mayoritas yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, kelompok mayoritas cenderung beranggapan jikalau kelompok minoritas memiliki status atau derajat yang lebih rendah sehingga akses sumber daya merupakan hak mereka (Purnama, 2021; Rahmana, 2025). Jadi untuk menghilangkan anggapan tersebut supaya tidak terus-menerus terjadi, diperlukan upaya dalam membentuk dan mewujudkan kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat dengan melakukan beberapa strategi berupa strategi mengetahui, menghargai, dan menanamkan kepekaan terhadap keragaman sosial budaya di lingkungan sekitar. Misalnya, pada saat proses pembelajaran dengan kondisi siswa yang memiliki beragam latar belakang, diupayakan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang konsep keragaman sosial budaya itu sendiri. Setelah siswa mulai memahami konsep tersebut, maka siswa dibimbing untuk dapat hidup berdampingan dengan rukun dan saling menghargai perbedaan yang ada sehingga dapat mengurangi resiko timbulnya suatu konflik.

Di dalam dunia pendidikan, sangat penting untuk menerapkan konsep keragaman sosial budaya terutama pada jenjang sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan, pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang mendidik serta menjunjung tinggi identitas individu, dengan menghargai perbedaan suku, budaya, ras, agama, kepercayaan, dan cara pandang, serta mengulik dan memberi apresiasi terhadap kearifan lokal budaya Indonesia (Agustian, 2019; Febrianti, et al 2024). Melalui penerapan nilai-nilai keragaman sosial budaya di sekolah dasar dapat menjadi salah satu bentuk perlindungan terhadap siswa agar mereka dapat memiliki hak dan kedudukan yang sama di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penerapan konsep keragaman sosial budaya di lingkungan sekolah dasar menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan, melalui pendidikan multikultural, siswa diharapkan mampu memahami dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama. Penerapan nilai-nilai multikultural menjadi penting sejak jenjang sekolah dasar karena pada tahap ini siswa sedang membangun dasar karakter, empati, dan kemampuan sosial (Febrianti, et al 2025).

Salah satu nilai karakter tersebut adalah nilai toleransi, yang bertujuan untuk membantu mengurangi tindakan diskriminasi, prasangka, dan konflik sosial, serta menciptakan masyarakat yang inklusi dan harmonis. Pada hakikatnya, bangsa Indonesia merupakan negara yang sangat beragam dari segi suku, budaya, bahasa, dan agama sehingga setiap individu ataupun kelompok sosial tertentu memiliki cara pandang dan

pemahaman tersendiri. Oleh karena itu, nilai toleransi perlu ditanamkan pada tiap individu dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraeni, et al. (2022) yang menjelaskan bahwa sikap toleransi merupakan sikap yang menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan yang terdapat pada suatu wilayah tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Kamal & Maknun (2023) mengatakan bahwa toleransi adalah sikap seseorang yang secara terbuka menerima berbagai perbedaan, menghargai, memahami, dan menyimpan dendam serta terbuka terhadap pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan sikap yang sifatnya berlawanan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Zamroni, et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural memiliki peranan penting terhadap sikap toleransi dalam keberagaman siswa di sekolah dasar yang berbasis inklusi. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yaitu membentuk siswa untuk menerima, menghargai, dan menghormati keberagaman yang ada, baik dari segi suku, agama, budaya, dan bahasa. Pendidikan multikultural menjadi penting untuk diterapkan saat pembelajaran di sekolah, dan menjadi tanggungjawab seorang guru dalam membantu siswa dalam mengimplementasikannya. Begitu pula berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahemi, et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sejak dini dapat menumbuhkan sikap menghargai semua perbedaan seperti perbedaan agama, suku, hingga budaya. Dalam hal ini, Dwintari & Murdiono (2022) menekankan bahwa nilai toleransi dapat diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, terutama di sekolah inklusif. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bentuk konkret integrasi tersebut, yaitu bagaimana siswa terbiasa menghargai perbedaan pendapat serta melibatkan semua anggota kelas, termasuk yang berkebutuhan khusus, dalam kegiatan belajar bersama.

Adapun indikator sikap toleransi menurut Hasan (2019) diantaranya, (1) saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras dan aliran; (2) saling membantu antar sesama dalam kabaikan; (3) Tidak ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya; (4) Tidak menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang; (5) Memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan; (6) Tidak menolak orang yang berbeda untuk bergabung; (7) Membela orang-orang yang diolok atau dicela; (8) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama. Sejalan dengan itu, Armawinda, et al. (2022) juga menyebutkan ada empat indikator yang dapat dijadikan tolak ukur sikap toleransi siswa, diantaranya yaitu (1) menjaga hak teman yang berbeda untuk melaksanakan ajaran agamanya; (2) menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani; (3) bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah, dan (4) bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

Dalam penelitian ini, indikator sikap toleransi difokuskan pada empat indikator yang diantaranya yaitu (1) saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras dan aliran; (2) Tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang; (3) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani; (4) Bekerja sama dan berinteraksi dengan teman yang berbeda kepercayaan, budaya, dan suku dalam kegiatan-kegiatan kelas maupun sekolah (Hakim & Febrianty, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SD Patria Dharma Kota Bengkulu menunjukkan bahwa siswa dan juga guru memiliki latar belakang yang sangat beragam dari segi suku, etnis, agama, ras, bahasa, dan status sosialnya. Siswa dan guru disana ada yang beragama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Selain itu juga, mereka ada yang berasal dari suku Jawa, suku Batak, Tionghoa, dan Afrika serta ada yang berasal dari daerah Bengkulu, Kalimantan dan Bali namun tidak diketahui secara pasti sukunya. Dengan begitu dapat dilihat dengan jelas perbedaan ras antar siswa disana yang didasarkan pada karakteristik fisik seperti warna kulit, rambut, mata dan bentuk wajah. Dalam berkomunikasi siswa dan guru disana cenderung menggunakan bahasa Indonesia, namun biasanya apabila mereka berinteraksi dengan kedua orang tuanya mereka akan menggunakan bahasa daerahnya. Siswa-siswi disana masih tergolong anak yang belum terkontaminasi oleh budaya-budaya luar atau kerap menggunakan kata-kata yang kasar dan sikap sopan santun mereka dengan orang yang lebih tua masih terjaga. Dan untuk status sosial, mereka ada yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas. Kondisi tersebut membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana siswa membiasakan sikap toleransi dalam menerapkan konsep keragaman sosial budaya dengan mengidentifikasi dan merespons berbagai aspek perbedaan diantara teman-temannya serta bagaimana peran guru dalam membantu siswa membangun sikap toleransi melalui pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap toleransi siswa dalam menerapkan keragaman sosial budaya melalui pembelajaran di kelas. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana siswa berinteraksi dengan keragaman budaya yang ada di lingkungan sekolah dan bagaimana mereka mengelola perbedaan tersebut dalam konteks akademis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleransi siswa terhadap keragaman sosial budaya di dalam kelas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai sikap toleransi siswa dalam menerapkan keragaman sosial budaya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis toleransi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan nyata. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara terperinci bagaimana sikap toleransi siswa dapat terinternalisasi melalui pembelajaran di sekolah. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi satu orang guru kelas dan seluruh siswa kelas III di SD Patria Dharma. Siswa menjadi fokus utama karena berperan langsung dalam menerapkan sikap toleransi, sedangkan guru merupakan pihak yang membantu siswa menerapkan sikap toleransi dalam keragaman sosial budaya melalui proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru serta siswa selama proses

pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mendalami informasi terkait sikap toleransi siswa dalam menerapkan konsep keragaman sosia budaya melalui pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data mode Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menerapkan triangulasi dan *member check* guna memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Melalui pendekatan penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sikap toleransi siswa dalam menerapkan konsep keragaman sosial budaya melalui pembelajaran di kelas III SD Patria Dharma.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siswa Saling Menghormati Antar Sesama Tanpa Memandang Suku, Agama, Ras dan Aliran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas III SD Patria Dharma, ditemukan bahwa siswa telah menunjukkan bahwa mereka berinteraksi secara harmonis tanpa memandang latar belakang budaya. Siswa-siswa di kelas tersebut tidak hanya dapat saling berbicara dengan lancar, tetapi juga menghargai perbedaan yang ada, baik dalam logat maupun bahasa daerah. Mereka tidak menjadikan perbedaan ini sebagai bahan ejekan atau bahan olok-olok, melainkan menerima keanekaragaman tersebut sebagai sesuatu yang memperkaya pengalaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi dan rasa saling menghargai sudah terinternalisasi dalam interaksi mereka sehari-hari. Proses pembelajaran di kelas turut berperan penting dalam menciptakan suasana yang harmonis ini, di mana keberagaman tidak dilihat sebagai hal yang memisahkan, melainkan sebagai sesuatu yang mempererat persaudaraan antar siswa. Keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang penuh toleransi ini juga tidak terlepas dari peran aktif guru dalam memberikan contoh dan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan identitas budaya mereka.

Guru turut berperan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas budaya mereka, seperti menggunakan bahasa daerah dalam konteks positif dan edukatif. Hal ini penting karena dengan cara demikian, siswa merasa dihargai dan diterima, tanpa merasa ada diskriminasi terhadap latar belakang budaya mereka. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan belajar mengajar juga dapat memperkenalkan siswa pada keragaman budaya yang lebih luas, sehingga mereka dapat lebih memahami pentingnya toleransi dan rasa saling menghargai. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara tentang kebudayaan mereka melalui proyek-proyek kelas, yang mengarah pada penghargaan yang lebih mendalam terhadap perbedaan. Dengan menciptakan ruang ini, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga membimbing siswa untuk menjadi individu yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Ini menjadi langkah yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di usia dini.

Siswa menunjukkan rasa saling menghormati dalam kegiatan keagamaan, seperti doa bersama di awal dan akhir pembelajaran yang dipimpin secara bergantian oleh perwakilan dari tiap agama. Dalam kegiatan ini, meskipun setiap siswa memiliki keyakinan yang

berbeda, mereka tetap menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap teman-teman mereka yang sedang menjalankan ibadah. Siswa yang tidak seagama dengan pemimpin doa tetap menundukkan kepala atau diam sebagai bentuk penghargaan terhadap teman yang sedang berdoa. Tindakan sederhana ini mencerminkan kedewasaan dalam sikap toleransi dan pemahaman akan pentingnya menghormati perbedaan agama. Selain itu, kegiatan doa bersama ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk belajar mengenai keragaman agama secara langsung, yang membantu mereka memperluas wawasan dan memperdalam rasa empati terhadap sesama. Dengan membiasakan diri dalam kegiatan keagamaan yang inklusif ini, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang tidak hanya toleran, tetapi juga peduli terhadap kebebasan beragama orang lain.

Melalui kegiatan literasi agama pula guru menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai kebebasan beribadah sesuai ajaran masing-masing. Literasi agama di kelas III SD Patria Dharma tidak hanya berfokus pada pengetahuan teori agama, tetapi juga pada pengembangan sikap saling menghargai antar agama. Guru mengajarkan siswa tentang berbagai ajaran agama dengan cara yang tidak membedakan satu sama lain, sehingga siswa memahami bahwa setiap agama memiliki kebenaran dan keindahan tersendiri. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan tanpa menghakimi, serta untuk membangun hubungan yang baik antar pemeluk agama yang berbeda. Selain itu, guru juga memberikan contoh dalam menghargai kebebasan beribadah, seperti mendukung siswa yang ingin melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama mereka. Nilai-nilai ini, yang ditanamkan secara konsisten, memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk hidup berdampingan dengan penuh toleransi.

Selain itu, siswa juga memperlihatkan sikap terbuka terhadap perbedaan latar belakang keluarga. Mereka tetap berinteraksi dan bermain bersama tanpa memandang status sosial ekonomi, serta bersedia berbagi dengan teman yang berasal dari keluarga sederhana. Perbedaan dalam hal latar belakang keluarga tidak menjadi halangan bagi mereka untuk menjalin hubungan persahabatan yang erat. Bahkan, siswa yang berasal dari keluarga mampu menunjukkan kepedulian terhadap teman-teman mereka yang berasal dari keluarga dengan ekonomi lebih sederhana, dengan cara berbagi makanan atau bantuan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan telah tertanam kuat di lingkungan sekolah, yang memungkinkan terciptanya hubungan yang saling mendukung antar siswa. Nilai-nilai ini juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa, agar mereka dapat melihat setiap orang sebagai individu yang berharga tanpa memandang status sosial atau kondisi ekonomi mereka. Melalui kebersamaan dan saling berbagi, siswa belajar untuk menghargai setiap individu apa adanya, tanpa membedakan latar belakang keluarga atau kondisi ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa kelas III SD Patria Dharma telah mengimplementasikan sikap toleransi melalui perilaku saling menghormati, menghargai perbedaan, dan membangun empati dalam interaksi sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap toleransi tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga dibiasakan melalui perilaku konkret yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan belajar yang inklusif, sikap toleransi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di kalangan siswa. Lingkungan yang mendukung ini menjadi faktor utama yang mendorong tumbuhnya sikap toleransi di antara

siswa, karena mereka merasa aman dan dihargai dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam menanamkan sikap toleransi ini juga tidak lepas dari peran serta orang tua dan masyarakat yang turut mendukung pengembangan karakter siswa di luar sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat yang efektif untuk membentuk pribadi-pribadi yang toleran, empatik, dan menghargai keberagaman di tengah masyarakat.

2. Siswa Tidak Menertawakan Suku, Agama, Budaya, Ukuran Tubuh, Gender, atau Orientasi Seksual Seseorang

Berdasarkan hasil pengamatan langsung, siswa kelas III SD Patria Dharma telah menunjukkan interaksi secara wajar tanpa ada perilaku mengejek atau menertawakan perbedaan logat maupun budaya. Hal ini menandakan bahwa siswa telah memahami pentingnya menghormati perbedaan yang ada di sekitar mereka. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar tidak menertawakan teman yang berbeda, melainkan membantu mereka memahami makna dari setiap perbedaan yang muncul di kelas. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghargai, tetapi juga untuk mencari tahu lebih banyak tentang keanekaragaman yang ada di sekitar mereka. Pendekatan reflektif yang dilakukan guru melalui diskusi dan penyelesaian masalah bersama mendorong siswa untuk belajar bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri. Oleh karena itu, lingkungan yang aman dan mendukung telah tercipta, di mana siswa merasa dihargai tanpa takut dicemooh atau diejek oleh teman-temannya.

Tidak ditemukan siswa yang menertawakan logat daerah atau penggunaan bahasa daerah oleh temannya. Sebaliknya, siswa menunjukkan rasa ingin tahu dan antusias untuk belajar kosakata baru dari bahasa lain, yang menunjukkan keterbukaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya. Aktivitas seperti ini justru menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat kebersamaan di dalam kelas, karena siswa merasa bahwa mereka dihargai meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Ketika ada teman yang berbicara dengan logat daerah yang berbeda, siswa tidak hanya mendengarkan dengan penuh perhatian, tetapi juga bertanya tentang kata-kata baru yang mereka dengar. Guru juga menekankan bahwa perbedaan bahasa dan logat merupakan kekayaan budaya yang perlu diterima dengan sikap terbuka, dan mereka diajarkan untuk melihat perbedaan tersebut sebagai hal yang memperkaya pengalaman mereka, bukan sebagai sesuatu yang perlu diejek. Sikap ini membantu membangun suasana kelas yang lebih inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa diterima apa adanya.

Siswa selalu menunjukkan sikap menghormati cara beribadah temannya, meskipun agama dan keyakinan mereka berbeda. Tidak ditemukan perilaku menertawakan ketika siswa lain memimpin doa sesuai dengan keyakinannya, yang menunjukkan bahwa mereka mampu menghargai kebebasan beragama teman-temannya. Guru juga memberikan contoh langsung tentang cara menghormati orang lain yang sedang beribadah, seperti menundukkan kepala atau menjaga ketenangan kelas saat teman sedang berdoa. Sikap ini tercipta melalui pembiasaan dalam kegiatan doa bersama dan literasi keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di kelas. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dapat memahami bahwa setiap agama memiliki hak yang sama untuk dihormati, dan bahwa perbedaan agama bukanlah hal yang harus dipermasalahkan. Selain itu, kegiatan doa

bersama juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang pentingnya saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Selain itu, siswa juga menunjukkan kepedulian terhadap perbedaan kondisi ekonomi antar teman. Sikap solidaritas terlihat ketika siswa bersama-sama membantu temannya yang membutuhkan, misalnya dengan patungan untuk membeli perlengkapan sekolah yang diperlukan oleh teman yang kurang mampu. Mereka tidak melihat status sosial atau ekonomi sebagai penghalang untuk berteman dan saling mendukung. Bahkan, ketika ada teman yang kurang mampu membawa bekal, siswa lain dengan senang hati berbagi makanan atau membantu dalam hal lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan solidaritas yang ditanamkan sejak dini sangat membantu dalam menciptakan hubungan yang saling menghargai antar siswa. Sikap peduli terhadap sesama ini juga tercermin dalam sikap saling membantu dalam tugas-tugas sekolah dan kegiatan bersama, yang menciptakan suasana yang penuh empati dan kepedulian di antara siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa di SD Patria Dharma telah berkembang dengan baik. Meskipun perilaku bercanda masih terjadi, namun siswa telah mampu membedakan antara candaan yang bersifat humor dengan ejekan yang berpotensi menyakiti perasaan orang lain. Mereka kini lebih bijak dalam menyampaikan humor dan selalu berusaha untuk tidak menyinggung perasaan teman-temannya. Guru berperan penting dalam mengarahkan, memberikan teladan, dan membiasakan perilaku saling menghormati agar tercipta suasana kelas yang inklusif, aman, dan harmonis. Dengan pendekatan yang penuh perhatian terhadap setiap perbedaan, guru telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap toleransi di kalangan siswa. Selain itu, suasana kelas yang penuh dengan rasa saling menghormati ini juga mendorong siswa untuk lebih terbuka, lebih percaya diri, dan lebih nyaman untuk menunjukkan identitas diri mereka tanpa rasa takut akan diskriminasi atau ejekan.

3. Siswa Menghargai Pendapat yang Berbeda sebagai Sesuatu yang Alami dan Insani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas III SD Patria Dharma, ditemukan bahwa siswa telah menunjukkan kemampuan dalam menghargai perbedaan pendapat sebagai bagian alami dari proses pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa terbiasa menyampaikan pendapatnya secara bergantian tanpa memotong ucapan teman lain, yang menunjukkan kedewasaan dalam berkomunikasi. Mereka tidak hanya menyampaikan pandangan mereka, tetapi juga mendengarkan dengan penuh perhatian ketika teman lain berbicara. Ketika muncul perbedaan pandangan, mereka berusaha menanggapi dengan cara yang sopan dan halus, serta mencari kesepakatan melalui musyawarah. Proses musyawarah ini seringkali melibatkan diskusi yang terbuka, di mana setiap siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas dan tanpa takut dihina. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan tidak menjadi sumber konflik, melainkan sarana untuk belajar bersama dan mencapai solusi yang lebih baik.

Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar mampu memahami dan menghormati perbedaan sudut pandang. Dengan memberikan arahan yang bijaksana, guru mengajarkan siswa untuk tidak memaksakan kehendak mereka kepada orang lain dan menumbuhkan sikap terbuka terhadap pendapat orang lain. Guru juga mengajarkan

pentingnya rasa hormat dalam setiap diskusi, di mana perbedaan pendapat bukanlah alasan untuk berkonflik, tetapi untuk memperkaya pemahaman. Melalui pembelajaran yang dipandu oleh guru, siswa belajar untuk mengelola perbedaan pandangan dengan cara yang konstruktif dan produktif. Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran untuk menghargai dan mendengarkan pendapat teman, serta belajar untuk menerima bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda. Di sisi lain, perbedaan pendapat yang muncul akibat variasi bahasa atau logat daerah tidak menimbulkan kesalahpahaman karena siswa telah diajarkan untuk memahami konteks di balik setiap perbedaan yang ada.

Perbedaan pendapat yang muncul akibat variasi bahasa atau logat daerah tidak menimbulkan kesalahpahaman di antara siswa. Guru menegaskan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama di kelas untuk memastikan semua siswa dapat saling memahami, namun tetap menghargai keberagaman bahasa daerah yang digunakan siswa. Meskipun menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, siswa diajarkan untuk tetap menghargai dan mencintai bahasa daerah masing-masing, yang juga merupakan bagian dari identitas budaya mereka. Dalam hal ini, bahasa menjadi salah satu sarana yang memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami bahasa Indonesia, tetapi juga memahami dan menerima keanekaragaman bahasa yang ada di antara mereka. Guru juga mengajak siswa untuk menggunakan bahasa daerah secara bijak dan tepat dalam situasi yang sesuai, sehingga mereka dapat merasakan kebanggaan terhadap bahasa mereka tanpa merasa terpisah dari teman-teman yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Hal ini membantu menciptakan atmosfer kelas yang penuh dengan penghargaan terhadap keberagaman, sekaligus memperkaya keterampilan berbahasa siswa.

Siswa juga menunjukkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan keyakinan dalam diskusi. Ketika terdapat pandangan yang menyinggung kepercayaan tertentu, siswa lain berani menegur dengan sopan dan mengingatkan pentingnya berpikir sebelum berbicara. Dalam situasi seperti ini, mereka tidak hanya diam atau membiarkan komentar yang menyinggung, tetapi dengan hati-hati memberikan klarifikasi dan mengajak teman untuk berpikir lebih terbuka dan bijaksana. Sikap ini menggambarkan adanya kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama di sekolah. Siswa mengerti bahwa menghormati keyakinan agama orang lain adalah salah satu bentuk toleransi yang mendalam, yang tidak hanya penting di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka juga belajar untuk saling menghargai dalam hal kebebasan beragama, tanpa memaksakan pandangan mereka kepada orang lain, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi setiap individu untuk menjalani keyakinannya.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan sikap toleran dalam menghargai perbedaan pendapat, baik yang dipengaruhi oleh latar belakang suku, bahasa, agama, maupun kondisi sosial individu. Sikap ini tidak muncul begitu saja, tetapi tumbuh melalui pembiasaan yang dilakukan sejak dini di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini diperkuat dengan keteladanan guru, yang selalu menunjukkan bagaimana seharusnya menghargai orang lain dengan penuh rasa hormat. Selain itu, penerapan pembelajaran yang bersifat inklusif dan partisipatif juga memfasilitasi siswa

untuk aktif berinteraksi dan memahami perspektif yang berbeda. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional, belajar untuk hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan demikian, kegiatan diskusi di kelas tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter toleran, empatik, dan menghargai keberagaman, yang akan bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan mereka di luar sekolah.

4. Siswa Bekerja Sama dan Berinteraksi dengan Teman yang Berbeda Kepercayaan, Budaya, dan Suku dalam Kegiatan-Kegiatan Kelas Maupun Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas III SD Patria Dharma, ditemukan bahwa siswa telah menunjukkan sikap toleransi melalui kerja sama dan interaksi yang harmonis dengan teman yang berbeda suku, budaya, dan agama. Dalam kegiatan kelompok, siswa tidak merasa terhambat oleh perbedaan latar belakang mereka, melainkan berusaha untuk saling beradaptasi dan bekerja bersama. Strategi rotasi kelompok belajar yang diterapkan oleh guru menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan nilai kebersamaan di tengah keragaman. Guru secara rutin mengubah penempatan tempat duduk dan pembagian kelompok agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Hal ini juga memastikan bahwa tidak ada kelompok yang terlalu homogen, sehingga siswa dapat belajar untuk mengenal dan memahami satu sama lain dalam berbagai konteks. Strategi ini tidak hanya mencegah terbentuknya kelompok eksklusif, tetapi juga mengajarkan siswa untuk beradaptasi, menghormati, dan bekerja sama dalam perbedaan.

Ibu WSF selaku wali kelas menjelaskan bahwa pengaturan kelompok dilakukan secara bergantian setiap bulan agar siswa dapat belajar berinteraksi dengan berbagai teman, sehingga tidak terbentuk kelompok yang homogen. Pendekatan ini membantu siswa untuk memperluas pergaulan mereka dengan teman dari berbagai latar belakang yang berbeda. Pembiasaan ini sejalan dengan upaya penanaman nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, dan demokratis. Dalam proses ini, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat satu sama lain, berbagi tugas dengan adil, serta menyelesaikan masalah secara musyawarah tanpa menilai latar belakang sosial atau budaya. Sebagai contoh, dalam kegiatan kelompok, mereka sering kali menghadapi situasi di mana ada pendapat yang berbeda, namun mereka berusaha untuk mencari solusi bersama tanpa menciptakan perpecahan. Dengan demikian, nilai kebersamaan yang terbentuk melalui kerja sama lintas latar belakang ini memperkuat ikatan di antara siswa dan membentuk karakter yang lebih terbuka dan inklusif.

Meskipun demikian, ditemukan pula beberapa siswa seperti HWPS dan FCS yang terkadang merasa kurang nyaman bekerja sama dengan teman tertentu karena perbedaan karakter individu, bukan karena perbedaan suku atau budaya. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam kerja sama kelompok lebih terkait pada dinamika personal, bukan pada faktor keragaman sosial budaya. Siswa yang memiliki karakter yang sangat berbeda mungkin merasa kesulitan untuk beradaptasi dalam bekerja bersama, terutama ketika cara berkomunikasi atau bekerja mereka tidak sejalan. Guru berperan penting dalam mengatasi hal ini dengan membimbing siswa agar mampu menyelesaikan perbedaan secara terbuka dan saling menghormati. Selain itu, guru juga memberikan panduan tentang bagaimana cara berkolaborasi secara efektif meskipun memiliki perbedaan dalam kepribadian atau

cara kerja. Dalam hal ini, keterampilan sosial yang diajarkan di kelas sangat membantu siswa untuk mengatasi masalah interpersonal yang muncul dalam kerja sama kelompok.

Dalam konteks keragaman bahasa, perbedaan logat dan penggunaan bahasa daerah tidak menimbulkan hambatan dalam kerja kelompok. Meskipun beberapa siswa menggunakan logat atau bahasa daerah mereka, hal ini tidak menciptakan ketidaksepahaman, karena siswa sudah terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama di kelas. Guru mendorong penggunaan bahasa Indonesia agar komunikasi tetap efektif, namun siswa tetap menghargai keberagaman bahasa sebagai kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka. Dalam hal ini, bahasa menjadi salah satu cara untuk memperkaya pengetahuan dan mempererat hubungan antar siswa. Beberapa siswa bahkan merasa antusias belajar kosakata baru dari bahasa daerah temannya, sehingga interaksi menjadi lebih akrab dan menyenangkan. Hal ini juga membantu meningkatkan rasa saling menghargai, karena mereka melihat keberagaman bahasa sebagai bagian dari kekayaan budaya yang patut dijaga dan dipelihara.

Kerja sama lintas agama juga berjalan baik di lingkungan sekolah. Siswa terbiasa berinteraksi dan bekerja dalam kelompok tanpa membedakan latar belakang kepercayaan mereka. Mereka saling menghormati, baik dalam diskusi maupun kegiatan keagamaan, seperti tetap diam dan menundukkan kepala saat teman yang berbeda agama berdoa. Siswa BAP dan KOC mengungkapkan bahwa bekerja sama dengan teman berbeda agama terasa menyenangkan dan tidak menimbulkan masalah. Mereka menyadari bahwa meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda, nilai-nilai saling menghormati dan toleransi tetap harus dijunjung tinggi. Guru pun menegaskan pentingnya saling menghormati tempat ibadah dan ajaran agama teman lain sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah. Dengan begitu, melalui interaksi ini, siswa tidak hanya belajar bekerja sama secara akademis, tetapi juga memupuk rasa empati dan menghormati dalam hal agama.

Siswa lain juga memperlihatkan sikap menerima terhadap teman yang memiliki latar belakang ekonomi berbeda, seperti bersedia membantu dan tidak membedakan dalam kegiatan kelas. Mereka tidak merasa canggung bekerja sama dengan teman yang mungkin tidak memiliki fasilitas yang sama atau berasal dari keluarga yang lebih sederhana. Ketika ada siswa yang kesulitan membawa perlengkapan sekolah, siswa lain tidak segan-segan membantu atau berbagi alat tulis, tanpa merasa ada jarak sosial. Sikap ini mencerminkan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas tidak hanya terbatas pada perbedaan suku, agama, atau budaya, tetapi juga melibatkan aspek ekonomi dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, siswa belajar untuk melihat teman sebagai individu yang memiliki nilai yang sama, terlepas dari kondisi ekonomi mereka. Mereka menunjukkan bahwa sikap saling berbagi dan membantu adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang memperkuat ikatan sosial di dalam kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu bekerja sama dan berinteraksi secara positif dengan teman yang berbeda latar belakang sosial budaya, agama, bahasa, maupun kondisi individu. Kerja sama lintas perbedaan ini menjadi sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, kerja sama yang terjalin di kelas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan karakter toleran, empatik, dan berjiwa kebersamaan di lingkungan sekolah dasar. Melalui pengalaman ini,

siswa belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dalam keberagaman, dan mengembangkan sikap saling mendukung di tengah keragaman yang ada. Dengan pendekatan yang inklusif ini, siswa diharapkan dapat membawa nilai-nilai positif tersebut ke dalam kehidupan mereka di luar sekolah, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh pengertian.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diperoleh beberapa temuan yang menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana sikap toleransi siswa dalam menerapkan keragaman sosial budaya melalui pembelajaran di kelas III SD Patria Dharma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas III SD Patria Dharma telah menginternalisasi sikap toleransi melalui praktik sehari-hari di kelas yang berupa saling menghormati, tidak menjadikan perbedaan sebagai bahan ejekan, menghargai pendapat berbeda, serta mampu bekerja sama lintas suku, agama, bahasa, dan kondisi sosial. Sikap toleransi ini tercermin dalam interaksi siswa yang positif, di mana mereka dapat bekerja sama tanpa memandang latar belakang teman-temannya. Dengan demikian, toleransi bukan hanya sekedar nilai yang diajarkan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menciptakan atmosfer yang harmonis di dalam kelas. Pembelajaran yang mengutamakan penghargaan terhadap perbedaan ini semakin menegaskan bahwa keberagaman menjadi bagian dari kekuatan yang memperkaya interaksi dan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan sikap toleransi ini memberikan kontribusi besar terhadap penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa siswa kelas III SD Patria Dharma telah berhasil menerapkan sikap toleransi dalam rutinitas sekolah sehari-hari. Sikap ini muncul dari dua jenis kebiasaan yaitu spontan dan terstruktur. Kebiasaan spontan muncul melalui interaksi sederhana, seperti salam setiap pagi antara guru dan siswa, serta interaksi sapaan hangat antar siswa. Hal ini membentuk budaya saling menyapa dan memberikan rasa nyaman dalam berinteraksi, yang menunjukkan bahwa rasa hormat dan kebersamaan telah menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Di sisi lain, kebiasaan terstruktur terlihat melalui kegiatan keagamaan rutin (doa bergilir sesuai agama masing-masing), literasi agama, program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) bertema keragaman, hingga pembagian kelompok belajar yang inklusif. Pembiasaan kegiatan-kegiatan ini membantu memperkenalkan nilai toleransi dalam berbagai aspek kehidupan siswa, sehingga mereka terbiasa dengan perbedaan dan belajar untuk merayakan keberagaman. Melalui kebiasaan-kebiasaan ini, siswa membangun sikap saling menghormati teman tanpa melihat latar agama, budaya, suku, maupun status sosial, dan ini mengarah pada pembentukan karakter yang lebih baik.

Dalam hal ini, Agusdianita et al. (2023) menyebutkan bahwa budaya dan pendidikan berperan besar dalam menumbuhkan serta menjaga nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, melalui pembiasaan yang rutin dilakukan oleh siswa dan guru dapat menjadi budaya sekolah dalam menginternalisasikan sikap toleransi. Dengan memberi contoh, memberikan arahan, serta mengelola strategi pembelajaran yang menghargai keberagaman, guru secara aktif membentuk lingkungan di mana siswa dapat menerima perbedaan sebagai hal yang biasa. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam setiap interaksi sosial di sekolah. Guru berperan

penting sebagai teladan dalam hal ini, menunjukkan kepada siswa bahwa perbedaan adalah sesuatu yang patut dihargai, bukan dihindari atau diejek. Strategi pembelajaran yang inklusif dan pengelolaan kelas yang bijaksana memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diakui, serta diberi ruang untuk mengekspresikan identitas mereka dengan aman dan nyaman.

Setiap pagi siswa dan guru melakukan sapa salam (misalnya membungkuk dan menyapa) tanpa memandang usia atau status sosial. Kebiasaan sederhana ini menjadi simbol penghormatan dan memperkuat rasa kesetaraan serta keakraban di sekolah. Melalui salam tersebut, siswa diajarkan untuk menyapa teman dan guru dengan penuh rasa hormat, yang menjadi dasar dari sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, kebiasaan doa bersama di awal dan akhir kelas menciptakan suasana khidmat dan memberi ruang bagi siswa untuk menghormati perbedaan keyakinan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Khoirunissa & Jinan (2025), bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat memperkuat nilai-nilai karakter keagamaan dalam diri siswa. Melalui doa bersama ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama mereka sendiri, tetapi juga memahami pentingnya menghormati agama orang lain. Ini menjadi landasan yang kuat dalam membentuk sikap toleransi yang lebih mendalam, karena siswa diajarkan bahwa setiap agama memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diterima dalam masyarakat yang plural.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi tanpa menjadikan perbedaan agama, budaya, atau suku sebagai penghalang. Asmahasanah et al. (2022) menyatakan bahwa dalam perkembangan sosial, anak-anak sering cenderung pasif dalam interaksi sebaya. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi inklusif yang diterapkan sekolah, seperti pembagian kelompok acak, perlakuan setara dalam diskusi, dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus, justru mampu mengaktifkan interaksi yang empatik. Dengan pembagian kelompok yang adil dan acak, setiap siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga memperkaya pengalaman sosial mereka. Penerapan rotasi tempat duduk dan pembentukan kelompok acak yang konsisten juga selaras dengan temuan Mariyam dan Kurniawati (2022), yang menyebut bahwa strategi pengajaran yang menekankan interaksi sosial aktif dapat memperkuat penerimaan sosial (*peer acceptance*). Dengan cara ini, siswa memiliki peluang untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, memperluas jaringan sosial dan memahami ragam budaya, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Muniroh et al. (2020), bahwa pembelajaran kolaboratif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus meningkatkan empati dan mengurangi stereotip serta perilaku penolakan. Dalam belajar kelompok siswa mampu menyesuaikan ritme kerja kelompok agar teman berkebutuhan khusus tetap dapat berpartisipasi. Siswa bekerja sama untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok, terlepas dari kondisi individu mereka, dapat memberikan kontribusi dan merasa dihargai. Dari seluruh praktik tersebut, muncul sikap tolong-menolong, dukungan sosial, dan penghormatan yang tak hanya bertahan di tengah keragaman, melainkan semakin menguat. Ini selaras dengan kerangka pendidikan multikultural yang menyatakan bahwa keberagaman bukan beban, melainkan sumber daya yang memperkaya

proses pembelajaran (Banks, 2019). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk menghargai perbedaan, tetapi juga untuk saling mendukung dalam setiap aspek kehidupan mereka di sekolah.

Temuan penelitian juga mencakup tentang sikap siswa terhadap teman dengan latar sosial ekonomi yang berbeda. Tidak ditemukan perilaku yang merendahkan, melainkan tindakan solidaritas seperti bermain bersama, bekerja kelompok, dan berbagi. Ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan sosial telah tumbuh kebersamaan siswa, di mana mereka menyadari bahwa setiap siswa layak dihargai tanpa memandang latar keluarga. Sikap saling membantu ini mencerminkan bahwa perbedaan kondisi ekonomi tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bekerja sama dan berinteraksi. Siswa belajar bahwa setiap individu memiliki nilai yang setara, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka, yang memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, nilai solidaritas ini sangat penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah bagi semua siswa, tanpa memandang status sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai toleransi tidak hanya hadir secara teoritis, tetapi diaktualisasikan dalam tindakan sehari-hari seperti menghormati, bekerja sama, menerima perbedaan, dan menyediakan dukungan praktis kepada teman yang membutuhkan. Kebersamaan ini dipelihara melalui keragaman budaya sekolah, strategi pembelajaran guru, dan interaksi sosial yang inklusif sehingga dapat menjadikan SD Patria Dharma sebagai lingkungan pendidikan yang toleran dan berkarakter. Toleransi yang diterapkan di sekolah ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai yang akan berguna bagi kehidupan mereka di masa depan.

PENUTUP

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas 3 SD Patria Dharma telah menunjukkan sikap toleransi yang baik dalam menghadapi keragaman sosial budaya, baik pada aspek suku bangsa, agama, maupun sistem sosial. Siswa mampu saling menghormati tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, dan aliran. Mereka juga tidak menertawakan perbedaan budaya, ukuran tubuh, gender, maupun kondisi sosial ekonomi teman. Selain itu, siswa dapat menghargai pendapat yang berbeda dengan bahasa yang sopan dan berusaha menyampaikan pandangannya tanpa menyinggung keyakinan orang lain. Kerja sama dan interaksi lintas agama, budaya, serta latar belakang keluarga berjalan dengan baik melalui berbagai kegiatan kelas maupun sekolah, seperti diskusi, kerja kelompok, kegiatan literasi, hingga peringatan hari besar nasional. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menumbuhkan lingkungan yang inklusif, sehingga keberagaman dipandang sebagai kekayaan bersama, bukan sebagai penghalang dalam interaksi. Dalam hal ini guru diharapkan dapat terus menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran yang integratif, dengan memberikan teladan nyata dan kegiatan berbasis proyek yang mendorong kerja sama lintas perbedaan dan siswa mempertahankan kebiasaan saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat, serta menjaga empati terhadap teman yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. (2019). *Pendidikan multikultural*. Unika Atma Jaya.
- Agusdianita, N., Supriatna, I., & Yusnia, Y. (2023). Model pembelajaran problem based-learning (PBL) berbasis etnomatematika dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 3). <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82317>
- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar pada keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16-24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Armawinda, Y., Noviana, E., & Hermita, N. (2022). Analisis sikap toleransi siswa kelas IV SDN 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 84-91. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.35>
- Asmahanah, S., Priatna, O. S., & Supriatna, I. (2022). Mengatasi problematika pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan psychological well being (PWB). *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 160-169.
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Dwintari, J. W., & Murdiono, M. (2022). The strategy of integrating tolerance values into civics learning in inclusive school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 197-208. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.42158>
- Febrianti, F. A., Rokhmaniyah, R., Salimi, M., & Asy'ari, L. (2024). Analisis kebutuhan buku digital berbasis etnotematik untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).
- Febrianti, F. A., Rokhmaniyah, R., & Salimi, M. (2025). Design of digital book of Pancasila education based on culturally responsive teaching (CRT) using Flip PDF professional software. *Multidisciplinar (Montevideo)*, (3), 213.
- Hakim, A., & Febrianty, S. D. (2022). Implementasi nilai pendidikan karakter religius, toleransi, kejujuran, dan disiplin dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 150-157.
- Hasan, M. (2019). *Internalisasi nilai toleransi beragama di masyarakat*. Penerbit Oksana.
- Kamal, K. K. A. (2023). Implementasi sikap toleransi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52-63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Khilmi, D. A. K., Findy, R. A., Isviana, P. S., & Radianto, D. O. (2024). Multikulturalisme dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(2), 167-172.
- Khoirunissa, K., & Jinan, M. (2025). Internalization of religious character values through the habituation of religious activities at SMPIT Ar Risalah Sukoharjo. *Journal of Educational Sciences*, 9(3), 1127-1136. <https://doi.org/10.31258/jes.9.3.p.1127-1136>
- Mariyam, A. S., & Kurniawati, F. (2022). The role of teachers' teaching strategies on peer acceptance: Study in inclusive madrasas in Indonesia. *International Journal of Special Education*, 37(2), 22-32. <https://doi.org/10.52291/ijse.2022.37.37>
- Marlinda, S., Yunus, M., Sari, A. A., & Silaban, J. (2025). Analisis peran pendidikan multikultural dalam mencapai sustainable development goals (SDGs) pada calon guru sekolah dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 228-237.

- Muniroh, N., Apriyanti, M., Musayaroh, S., & Yuliana, S. (2020). The positive impact of collaborative learning for student with intellectual disability in inclusive school. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 1(2), 101-106. <https://doi.org/10.17509/ijcsne.v1i2.354>
- Purnama, S. (2021). Implementasi pendidikan multikultural melalui mata pelajaran PPKn untuk mendukung sikap toleransi siswa dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753-5760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Rahmana, P. N. (2025). Efektivitas penggunaan multimedia interaktif Pedati (Peta Budaya Jawa Timur) dalam pembelajaran keragaman budaya pada siswa kelas IV SDN Pagung 1. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 281-292.
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112-1119. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>